

Jurnal Penelitian Farmasi Herbal	Vol. 3 No. 2	Edition: November 2020 – April 2021
	<a href="http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JP">http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JP</a>	
Received: 08 Maret 2021	Revised: 17 April 2021	Accepted: 30 April 2021

**ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN  
PEGAWAI INSTALASI FARMASI DENGAN PENGGUNAAN  
ALAT PELINDUNG DIRI ( APD) DI RSUD KISARAN  
TAHUN 2021**

**Sulasmı, Jon Piter Sinaga**  
Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua  
e-mail : [Sulasmistore@gmail.com](mailto:Sulasmistore@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background:** PPE is a tool used to protect yourself or the body against the dangers of work accidents. The factors that influence adherence are K3 training, knowledge, behavior, age, gender. The Pharmacy Installation is a part of the hospital that manages the hospital's pharmaceutical needs, medicines, (BMHP), and medical devices. handling and controlling B3 as well as hospital injection drugs which of course have a risk of exposure to hazardous biological substances (biohazard). The purpose of this study was to analyze the factors associated with the compliance of pharmacy installation staff with the use of PPE at Kisaran Regional Hospital in 2021.

**Methods:** This type of research used quantitative research using a cross sectional approach. The number of samples in this study were 30 people. The sample was determined by a simple technique of selecting the sample using purposive sampling.

**The results of the study:** The data was collected using a questionnaire sheet and then processed using a statistical computer program with the chi square test with a significance level of  $\alpha = 0.05$  (95%). The results of the study found that the relationship of compliance with PPE use with age ( $p = 0.002 < \alpha 0.05$ ), gender ( $p = 0.127 > \alpha 0.05$ ), K3 training ( $p = 0.004 < \alpha 0.05$ ), Knowledge ( $p = 0.018 < \alpha 0.05$ ) and Behavior ( $p = 0.011 < \alpha 0.05$ ). It is recommended for Kisaran Hospital to further improve the Compliance with the Use of PPE, especially for Pharmacy Installation employees.

**Keywords:** **Personal Protective Equipment (PPE), Pharmacy Installation, K3.**

## **1. PENDAHULUAN**

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) merupakan semua kegiatan yang berfungsi untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan adapun yang masuk kedalam kategori dilindungi ialah pegawai rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun yang berada dalam area rumah sakit melalui usaha pencegahan kecelakaan kerja dan paparan penyakit akibat dari kegiatan kerja di rumah sakit. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (SMK3RS) merupakan sebagian dari kegiatan manajemen RS secara menyeluruh dalam upaya pengendalian resiko yang berhubungan dengan kegiatan dan proses kerja di rumah sakit mempunyai kewajiban dalam mewujudkan lingkungan kerja yang nyaman, sehat, selamat untuk semua pegawai rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun yang berada dalam area rumah sakit (Permenkes N0 66, 2016).

Adapun mengacu pada Peraturan Pemerintah Kesehatan No.66 Tahun 2016, Manajemen resiko K3RS merupakan proses yang dilakukan secara berangsur-angsur dan berkelanjutan dalam upaya mencegah terjadi kecelakaan dan terpaparnya penyakit akibat kecelakaan kerja di area rumah sakit secara menyeluruh.

Semua upaya dalam kesehatan dan keselamatan kerja dibagi dalam beberapa tahapan yakni menghambat bahaya yang akan terjadi, meningkatkan kinerja dan kewaspadaan, melakukan perawatan, dan penyembuhan baik bagi karyawan yang bekerja maupun bagi tenaga kerja. Sesuai dengan kutipan di atas bahwasannya setiap tempat kerja wajib untuk menjamin memelihara kesehatan para karyawannya (Khairani,2019).

Adapun beberapa factor yang dapat menimbulkan bahaya terpaparnya penyakit di rumah sakit ialah : factor terpaparnya makhluk hidup yang tak kasat mata, factor reagensia, factor lingkungan kerja, factor jasmani, dan factor kejiwaan (Geller, 2015).

Adapun Penanganan kecelakaan dapat dilakukan dalam berbagai cara, contohnya yang dapat digunakan untuk melindungi diri ialah APD. Yang mana secara khusus bisa meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja yang berujung fatal. Hal ini dilakukan dengan cara meletakkan penghalang diantara tenaga kerja dan bahaya (Khairani, 2019).

Adapun Langkah yang tepat dalam meminimalisir terhadap bahaya kesehatan dan keselamatan kerja dapat dilakukan dengan menghilangkan risikonya atau mengendalikan sumber bahaya dengan pendekatan pengendalian teknis 5 (engineering control). Bila cara ini tidak memungkinkan untuk

diupayakan mengingat pertimbangan teknologi dan biaya, maka cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan pendekatan pengendalian secara administratif (administrative control), kecuali pencegahan terhadap bahaya kecelakaan kerja. Bila hal ini tidak dapat dilakukan, maka alternatif pengendalian terakhir adalah dengan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD). Dengan kata lain bahwa Alat Pelindung Diri (APD) merupakan keputusan terakhir yang diambil dalam pengendalian bahaya di tempat kerja (Khairani, 2019).

Suatu departemen rumah sakit yang bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan bahan-bahan farmasi di rumah sakit yang terdiri dari : obat, alat kesehatan, larutan kimia, gas media, senyawa kimia yang mengandung radioaktif, dan merupakan area yang berpotensi menimbulkan resiko bahaya terhadap kesehatan dan keselamatan pegawai di Instalasi disebut Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Salah satunya proses yang berpotensi menimbulkan risiko adalah pada saat proses penyiapan obat dimana kemungkinan pegawai terkena paparan zat kimia dalam obat tersebut. Pada tahun 2015 dilakukan penelitian terhadap pegawai instalasi farmasi yang menyiapkan obat kemoterapi. Hasil penelitian tersebut terdapat beberapa pegawai instalasi farmasi yang terpapar siklofosamid (Hilmi, 2018).

Bagian yang bertugas dalam penanganan dan pengurusan pembuatan obat kanker dan obat yang tinggi resiko dilakukan oleh apoteker dan tenaga kefarmasian yang memang sudah memiliki ketertarikan sesuai bidangnya, hal ini merunut pada standar praktik Apoteker Indonesia, mengingat obat sitostatika dan bahan beracun berbahaya memerlukan rekonsitusi yang mengakibatkan akan terjadi paparan zat kimia yang sangat bahaya bagi yang melakukan rekonsitusi bahan ataupun obat high alert tersebut memiliki tingkat ketoksikan obat atau larutan bahan beracun berbahaya tersebut sehingga pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi pegawai yang melakukan rekonsitusi sedian tersebut (Hermana, 2015).

Rumah sakit Umum Kisaran diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara Tangga 04 Juni 1992, fasilitas yang dimiliki yaitu 150 bed untuk rawat inap. Pendirian RSUD Kisaran memiliki landasan untuk mewujudkan sarana pelayanan kesehatan yang menjunjung tinggi mutu dan menghiraukan dengan benar-benar kebutuhan konsumen (Profil RSUD Kisaran, 2016).

Instalasi Farmasi merupakan bagian dari rumah sakit Kisaran yang mengelola kebutuhan farmasi rumah sakit, obat-obatan, bahan medis habis pakai (BMHP), dan alat-alat kesehatan (ALKES) rumah sakit. penanganan dan pengendalian B3 serta obat injeksi rumah sakit yang tentunya mempunyai resiko untuk terpajan

bahan biologi berbahaya (biohazard). Melakukan kontak langsung dengan bahan beracun berbahaya serta peracikan obat-obat injeksi seperti rekonsitusi injeksi obat sitotostika di rumah sakit (Profil RSUD Kisaran, 2021).

Dari hasil wawancara singkat dengan beberapa petugas, salah satu petugas menuturkan bahwa ia pernah mengalami kecelakaan akibat kerja berupa tertusuk jarum suntik bekas rekonsitusi obat-obat injeksi, dan terkena tumpahan cairan buangan. Hal ini terjadi disebabkan oleh kurang maksimalnya pemanfaatan alat pelindung diri (APD) yang telah diberikan. Ia juga menuturkan bahwa pihak manajemen rumah sakit setiap harinya telah melakukan briefing tentang APD yang wajib mereka gunakan ketika bekerja, kegunaan dari APD tersebut, dan cara pakai APD. Briefing ini dilakukan sesaat sebelum mereka melakukan pekerjaan setiap harinya. Baik untuk petugas shift pagi, dan shift sore. Namun dalam penerapannya masih sering mereka melakukan pelanggaran dengan tidak memakai APD yang telah diwajibkan tersebut. Seorang petugas ruang rawat inap menuturkan bahwa ia jarang menggunakan APD berupa masker, hal ini dikarenakan ia merasa sesak nafas dan tidak nyaman dalam menggunakannya saat dilakukan peracikan jarum suntik. Ia juga menuturkan bahwa ia lebih memaksimalkan penggunaan masker saat perawat memperingatkan adanya pasien

dengan penyakit-penyakit tertentu di dalam ruangan rawat inap tersebut.

Menurut hasil wawancara singkat dengan pengawas tim petugas farmasi rumah sakit ia menuturkan bahwa tidak ada sanksi tegas untuk petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap dalam bekerja. Ia menuturkan bahwa jika petugas tidak menggunakan APD lengkap yang dianjurkan, maka mereka yang akan menerima akibatnya dikemudian hari. Berdasarkan uraian tersebut penulis ingin mengetahui Hubungan Pengetahuan Tenaga Kerja Instalasi Farmasi dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Umum Kisaran Tahun 2021.

## 2. METODE

Penelitian menggunakan teknik penelitian ilmiah kuantitatif, yaitu penelitian yang sistematis, terencana, runtut, terdapat banyak pemakaian angka yang dimulai dengan pengumpulan data, pengolahan sampai dengan hasil. Rancangan penelitian yang di pakai ialah metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Desain *cross sectional* ialah rancangan penelitian yang mencakup keseluruhan jenis penelitian yang pengukuran variabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu waktu. Penelitian *cross sectional* memiliki tujuan menganalisis hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* (Rosjidi, 2017).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Karakteristik Responden**

Dijelaskan bahwa dari data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah Wanita sebanyak (76.7%), dan minoritas Laki-laki sebanyak (23.3%). Untuk mayoritas berusia 26-30 tahun sebanyak (43.3%), dan minoritas berusia > 41 tahun (0%).

#### **3.2 Distribusi Frekuensi**

Berdasarkan variabel Pelatihan K3 Dispensing mayoritas tidak pernah mengikuti Pelatihan K3 sebanyak 22 orang atau sekitar 73.3 %, dan minoritas pernah mengikuti Pelatihan K3 sebanyak 8 orang atau 26.7%. Berdasarkan Variabel Pengetahuan mayoritas Berpengetahuan Kurang baik sebanyak 18 orang atau sekitar 60.0%, dan minoritas Berpengetahuan baik sebanyak 12 orang atau 40.0%. Berdasarkan variabel perilaku mayoritas Berperilaku kurang baik sebanyak 21 orang atau sekitar 70.0 %, dan minoritas Berperilaku Baik sebanyak 9 orang atau 30.0%. Berdasarkan Variabel Kepatuhan mayoritas Kepatuhan Tidak Patuh Sebanyak sebanyak 20 orang atau sekitar 66.7 %, dan minoritas sebanyak 10 orang atau 33.3%.

#### **3.3 Hubungan Pemakaian APD dengan Jenis Kelamin Pegawai Di Instalasi Farmasi**

Merunut pada penjelasan hasil yang dilakukan terhadap 30 responden, dengan nilai *p-value*

$0.002 < \alpha 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Hubungan Kepatuhan Pemakaian APD dengan Usia Pegawai Instalasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kisaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Supiana (2013), adanya hubungan antara usia pegawai dengan kepatuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara Usia Pegawai Instalasi Farmasi dengan Kepatuhan Penggunaan APD.

#### **3.4 Hubungan Pemakaian APD dengan Jenis Kelamin Pegawai Di Instalasi Farmasi**

Merunut pada penjelasan hasil yang dilakukan terhadap 30 responden dengan nilai *p-value*  $0.127 > \alpha 0,05$ . Penelitian yang dilakukan oleh Apriluana (2016). Menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan yang erat antara jenis kelamin dengan kepatuhan penggunaan APD. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tidak ada hubungannya antara Jenis Kelamin Pegawai Instalasi Farmasi dengan Kepatuhan Kepatuhan Penggunaan APD.

#### **3.5 Hubungan Pemakaian APD dengan Pelatihan K3 Pegawai Di Instalasi Farmasi**

Merunut pada penjelasan hasil yang dilakukan terhadap 30 responden, nilai *p-value*  $0.004 < \alpha 0,05$ . Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Raodhah (2014) Adapun Kesamaannya yaitu adanya hubungan yang erat antara Pelatihan K3 Pegawai Instalasi Farmasi dengan Kepatuhan Penggunaan APD. Pada analisis multivariat dari variabel independen yang paling dominan hubungannya dengan ketidakpatuhan pemakaian APD pegawai instalasi Farmasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kisaran. Hal ini terjadi karena Rumah Sakit Umum Daerah Kisaran tidak pernah atau jarang dikunjungi oleh dinas kesehatan atau organisasi Farmasi itu sendiri yang menyebabkan para pegawai instalasi Farmasi dan pelayanan Kefarmasian merasa tidak takut atas ketidakpatuhan pemakaian APD oleh pegawai instalasi Farmasi di Rumah sakit Umum Daerah Kisaran Tahun 2021.

### **3.6 Hubungan Pemakaian APD dengan Pengetahuan Pegawai Di Instalasi Farmasi**

Merunut pada penjelasan hasil yang dilakukan terhadap 30 responden, nilai *p-value*  $0.018 < \alpha < 0,05$ . Penelitian yang dilakukan oleh Apriluana dkk (2016). Terdapat Kesamaan yaitu adanya hubungan yang erat antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD penelitian.

### **3.7 Hubungan Pemakaian APD dengan Perilaku Pegawai Di Instalasi Farmasi**

Merunut pada penjelasan hasil yang dilakukan terhadap 30 responden, nilai *p-value*  $0.011 < \alpha < 0,05$ . Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara Hubungan Kepatuhan Pemakaian APD dengan Perilaku Pegawai Instalasi di Rumah Sakit Umum Daerah Kisaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2019). Sebagai penelitian pendukung dimana hasil penelitian ini memiliki hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang erat antara Kepatuhan Pemakaian APD dengan Perilaku Pegawai Instalasi Farmasi.

## **4. KESIMPULAN**

Adapun Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel usia, pengetahuan, pelatihan K3 Dispensing, dan perilaku terhadap Kepatuhan Pemakaian APD Pegawai Instalasi Di RSUD Kisaran.

Variabel yang paling berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian APD adalah variabel Pelatihan K3 Dispensing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Buntarto Konradus, (2015), Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, Jakarta: Litbang Danggur&Patners
- Geller, E, Scott. (2015). *The Psychology Of Safety Handbook*. USA: CRC PressLLC.
- Green., Lawrence W dan Kreuter. 2005. *Health Program Planning. An.Educational Ecological*

- Approach*. NewYork: the McGraw-Hill Companies. Inc.
- Hermana. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Luka Tusuk Jarum Atau Benda Tajam Lainnya Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Cianjur, Universitas Indonesia.
- Hilmi, Wahyuni. (2015). Resiko Besar Terjadinya Paparan Zat Kemoterapi Pada Petugas Di Ruang Peracikan Kemoterapi RSUD A.M Parikesit Tenggarong. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Khairani, (2019). Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSR). *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Marpaung, Junita. 2005, Persepsi Tenaga Kerja Tentang SMK3 dan Pedoman Penerapan SMK3 di PT Inalum Kuala Tanjung Tahun 2005.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit. Jakarta : Permenkes RI
- Rosjidi A. 2017. Aplikasi Metodologi Penelitian kesehatan. Bantul : Mulia Medika